

**Hubungan Antara Kestabilan Emosi dengan Konsep Diri
pada Jamaah Pengajian Haqqul Amindi Surakarta**

***Relationship between Emotional Stability and Self-Concept
Experienced by the Followers of Islamic Training “Haqqul Amin” in Surakarta***

Fahma Alfikri, Salmah Lilik, dan Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan tingkat kestabilan emosi pada jamaah pengajian Haqqul Amin di wilayah Surakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive random sampling* yang menggunakan data sebanyak 70 kuesioner. Subjek penelitian yang berjumlah 70 itu terdiri dari jamaah perempuan sebanyak 25 orang, sedangkan jamaah laki-laki sebanyak 45 orang; masing-masing dengan rata-rata umur antara 35 tahun sampai dengan 50 tahun. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik korelasi *product moment*. Perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan program statistik *SPSS 17.0 for Windows*.

Hasil analisis data menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan kestabilan emosi pada jamaah Pengajian Haqqul Amin di Wilayah Surakarta dapat dibuktikan kebenarannya. Hal ini didukung dari hasil analisis korelasi sederhana (r_{xy}) yang diperoleh, yaitu korelasi antara konsep diri dan kestabilan emosi sebesar 0,658 dan didapatkan *p value* sebesar 0,000. Karena *p value* < 0,05, maka hipotesis diterima, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan antara konsep diri dengan kestabilan emosi. Hubungan positif antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa hubungannya searah, artinya semakin tinggi konsep diri individu, maka semakin tinggi pula kestabilan emosinya.

Kata Kunci: Konsep diri, kestabilan emosi, korelasi *product moment*, SPSS

PENDAHULUAN

Kemajuan hidup seseorang dapat dikenali lewat grafik perkembangan yang dinamis dalam kehidupannya. Tolok ukur untuk mengenali keberhasilan itu dapat diketahui dan dirasakan lewat beberapa aspek, seperti konsep diri, kepercayaan diri, maupun kestabilan emosi individu yang bersangkutan.

Seseorang dikatakan memiliki kestabilan emosi apabila ia mampu mengendalikan emosinya, berpikir secara matang dan objektif terhadap dirinya maupun orang lain. Jadi, kestabilan emosi mengacu pada keadaan ketika seseorang dapat menampilkan reaksi yang tidak berlebihan atas rangsangan yang diterima, terutama dalam menghadapi masalah-masalah yang ada dalam hidup ini. Kestabilan emosi menunjukkan emosi yang tetap, tidak mengalami perubahan, atau tidak cepat terganggu meskipun dalam keadaan menghadapi masalah (Walgito, 1994).

Kestabilan emosi adalah kemampuan individu dalam memberikan respon yang memuaskan dan sesuai dengan keinginan serta sesuai pula dengan lingkungan, terhadap rangsangan-rangsangan di dalam dan luar dirinya serta kesanggupan individu untuk menghadapi tekanan hidup baik yang ringan maupun yang berat dalam keadaan emosi yang tetap baik. Kestabilan emosi itu penting sekali untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi; tanpa nilai dasar pribadi yang kuat penyesuaian diri akan sulit dilakukan (Meichati, 1983).

Pada keadaan emosi yang stabil seseorang lebih berfikir dan bertindak secara realitas dan gigih. Hal ini didukung oleh Chaplin (1995) yang menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kestabilan emosi adalah karakteristik yang mempunyai kontrol emosi yang baik.

Kestabilan emosi sangat berkaitan dengan kematangan emosi. Seseorang yang telah matang emosinya dapat mengendalikan emosinya, sehingga individu dapat berfikir secara matang dan tentunya bila matang emosinya, kestabilan emosinya akan baik. Hal ini seperti diungkapkan oleh Gerungan (1998) bahwa kestabilan emosi berarti adanya suatu kematangan emosional berdasarkan kesadaran yang mendalam terhadap kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita, alam perasaannya, serta pengintegrasian semuanya itu kedalam suatu pribadi yang dasarnya bulat dan harmonis, maksudnya harmonis dalam ketegangan-ketegangan emosionalnya, keseimbangan dinamis yang dapat bergerak ke mana-mana dan mempunyai dasar yang matang serta stabil.

Emosi yang stabil akan dapat diperoleh seseorang yang pola kehidupannya berjalan dengan tenang, karena dorongan dan keinginan dapat diperoleh dengan baik mulai dari pemenuhan kebutuhannya. Jika tidak demikian maka dorongan-dorongan, keinginan-keinginan atau minatnya akan mengalami frustrasi sehingga pengalaman-pengalaman emosi akan diikuti dengan kestabilan dalam melakukan penyesuaian diri (Crow dan Crow, 1984).

Berdasar uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kestabilan emosi berkaitan dengan kematangan emosi seseorang, yakni merupakan kemampuan seseorang atau individu dalam memberikan respon yang memuaskan dan kemampuan dalam mengendalikan emosi serta sanggup menghadapi masalah yang ada di sekitarnya, sehingga tercapai penyesuaian diri yang sesuai dengan keinginan dan lingkungannya.

Untuk mencapai kestabilan emosi banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Morgan dan King (Ekawati, 2001), mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kestabilan emosi seseorang yaitu: (a) kondisi fisik, (b) pembawaan, dan (c) *steming* atau suasana hati. Selain faktor-faktor tersebut, menurut Youn (Ekawati, 2001), faktor-faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi, yaitu faktor: lingkungan, pengalaman, dan faktor individu. Sementara itu, Schneider (Saebani, 2003) berpendapat bahwa kestabilan emosi ditandai dengan adanya aspek-aspek dalam diri individu yang meliputi: adekuasi emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi.

Penjelasan teoretis bahwa kestabilan emosi didukung oleh kesehatan emosi dan penyesuaian emosi yang terdiri dari tiga aspek, yaitu adekuasi emosi, kematangan emosi serta kontrol emosi; memperjelas bahwa apabila ketiga aspek tersebut berfungsi dengan baik dan sehat, berarti kesehatan emosi dan penyesuaian emosi juga berfungsi dengan baik, yang pada akhirnya akan mendukung tercapainya emosi yang stabil.

Di samping itu, ditinjau dari sudut pandang tarekat dan tasawuf, seseorang yang berdzikrit (*salik*: pelaku spiritual) berusaha untuk membersihkan hati, secara terus menerus agar supaya dapat berimbas secara positif terhadap perilaku orang tersebut. Perilaku seseorang yang tidak hanya mementingkan keinginannya atau melihat bahwa dirinyalah yang benar sampai dapat menyebabkan berbagai persoalan di masyarakat, cenderung mengarah pada adanya kesadaran pada dirinya untuk menjaga kestabilan emosinya. Artinya, jika mereka dapat menjaga kestabilan emosinya, maka ia dapat dikatakan berhasil menjaga kesehatan jiwanya. Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan.

Oleh karena itu, kunci keberhasilan hidup adalah konsep diri positif. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu *operating system* yang menjalankan suatu komputer. Terlepas dari sebaik apapun perangkat keras komputer dan program yang dipakai, apabila sistem operasinya tidak baik dan banyak kesalahan maka komputer tidak dapat bekerja dengan maksimal. Hal yang sama berlaku bagi manusia. Konsep diri adalah sistem operasi yang menjalankan komputer mental, yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Konsep diri ini setelah terinstallkan masuk di pikiran bawah sadar dan mempunyai bobot pengaruh yang besar terhadap level kesadaran seseorang dalam suatu

saat. Semakin baik konsep diri maka akan semakin mudah seseorang untuk berhasil. Konsep diri yang positif itu akan membawa pengaruh baik terhadap diri seseorang dan juga lingkungannya, demikian pula sebaliknya.

Menurut Brook (Rahmat, 2009) konsep diri adalah keseluruhan persepsi yang bersifat fisik, sosial, dan psikologis tentang diri yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Pendapat ini dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, ada dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*).

Konsep diri merupakan keyakinan, pengetahuan, pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Selanjutnya, konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku. Peranan penting tersebut ditunjukkan dengan kenyataan bahwa setiap individu selalu berusaha memperoleh keseimbangan dalam dirinya, selalu dihadapkan pada pengalaman hidup dan selalu dipenuhi oleh kebutuhan untuk mencapai prestasi.

Ketidakmampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik, kesulitan untuk meraih keberhasilan dan adanya perasaan yang tidak nyaman biasanya ditimbulkan oleh konsep diri yang negatif. Pada kenyataannya, konsep diri

adalah salah satu hal utama yang menentukan terbentuknya kepribadian seseorang. Apabila konsep diri yang dimiliki oleh seseorang itu positif, maka kepribadian orang tersebut akan baik, dan sebaliknya apabila konsep diri yang dimiliki seseorang itu negatif maka hal tersebut akan membuat kepribadiannya menjadi tidak baik pula. Pernyataan itu didukung oleh gagasan Kelly dalam Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsepsi-konsepsi manusia mengenai dirinya sendiri mempengaruhi pilihan tingkah lakunya dan pengharapannya dari hidup ini. Konsep diri juga dikatakan berperan dalam perilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalamannya.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) ada dua jenis konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Orang yang memiliki konsep diri positif merupakan orang yang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, karena secara mental, orang yang memiliki konsep diri positif dapat menyerap semua informasi dan tidak ada informasi yang menjadi ancaman baginya.

Menurut Brook (Rahmat, 2009) orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan beberapa hal, antara lain: yakin akan kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya

disetujui masyarakat, dan yang terakhir yaitu mampu memperbaiki dirinya karena orang tersebut sanggup mengungkap aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri negatif mempunyai pandangan tentang diri sendiri yang tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Orang tersebut tidak tahu tentang diri sendiri, kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri negatif ini terlalu stabil atau teratur dan sangat kaku. Orang yang memiliki konsep diri negatif ini memiliki lima tanda, yaitu: (1) peka pada kritik, (2) responsif sekali terhadap pujian, (3) bersikap hiperkritis terhadap orang lain, (4) cenderung merasa tidak disenangi orang lain atau merasa tidak diperhatikan, dan (5) bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Salah satu bentuk kontrol yang dapat digunakan oleh seseorang untuk menjaga kestabilan emosi dan mengarahkan tingkah lakunya ialah agama. Sebagaimana dikatakan Summer (dalam Sarwono, 2009) bahwa agama berperan membantu seseorang dalam mengatasi dorongan dan gejala emosi yang ada dalam dirinya tanpa berbuat hal-hal yang menyimpang atau melanggar aturan atau norma, yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Norma-norma yang ada dalam setiap kelompok akan mempengaruhi dan mengikat seseorang maupun kelompok rujukan (*reference group*) secara emosional, yang hal itu secara tidak langsung juga akan

mempengaruhi dan membentuk konsep diri mereka.

Konsep diri yang dilandasi agama dapat menumbuhkan perbuatan-perbuatan yang baik dan menghindarkan dari perbuatan buruk jika seseorang benar-benar mendalami dan menghayati nilai-nilai ajaran agama. Maka besar kemungkinan jamaah pengajian atau yang sehubungan mampu menghindarkan diri dari bahaya-bahaya, seperti tawuran maupun kecenderungannya. Nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh sewaktu mengikuti pengajian akan menjadi dasar dan penuntun seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Dengan mengacu pada uraian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara konsep diri seseorang dengan tingkat kestabilan emosi pada jamaah pengajian Haqqul Amin di Surakarta. Hal ini sebagaimana judul dalam penelitian ini, yaitu "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kestabilan Emosi pada Jamaah Pengajian Haqqul Amin di Wilayah Surakarta".

DASAR TEORI

A. Pengertian Kestabilan Emosi

Kestabilan emosi adalah kemampuan individu dalam memberikan respon yang memuaskan dan sesuai dengan keinginan serta sesuai pula dengan lingkungan, terhadap rangsangan-rangsangan di dalam dan luar dirinya serta kesanggupan individu untuk menghadapi tekanan hidup baik yang ringan maupun yang berat dalam keadaan emosi yang tetap baik (Meichati, 1983). Kestabilan emosi adalah sifat karakteristik emosi yang relatif

bebas dari perubahan radikal dari keadaan emosionalitas atau tingkat seseorang mereaksi secara emosional. Bahwa seseorang yang emosinya stabil akan dapat mengendalikan emosinya, berpikir secara matang, baik dan objektif. Individu dalam merespon stimulus secara wajar sebagai perlakuan yang dianggap tidak lepas kontrol (Walgito, 1991). Pada keadaan emosi yang stabil seseorang lebih berfikir dan bertindak secara realitas dan gigih. Hal ini didukung oleh Chaplin (1995) yang menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kestabilan emosi adalah karakteristik yang mempunyai kontrol emosi yang baik.

1. Karakteristik Individu yang Memiliki Emosi Stabil dan tidak Stabil

Morgan dan King (Ekawati, 2001) mengemukakan adanya perbedaan karakteristik psikologi antara individu yang mempunyai emosi stabil dengan individu yang mempunyai emosi tidak stabil. Individu yang mempunyai emosi stabil adalah individu yang mempunyai ciri-ciri: kreatifitas; produktif; tidak mudah cemas, tegang serta frustrasi; mandiri; semangat tinggi; dan efisien. Sebaliknya, individu yang mempunyai emosi tidak stabil adalah individu yang menunjukkan sifat-sifat antara lain: tak produktif, mudah cemas, tegang, frustrasi serta kurang hati-hati, tergantung, kurang semangat, dan tak efisien.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kestabilan Emosi

Morgan dan King (Ekawati, 2001), mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kestabilan emosi seseorang

yaitu: a) kondisi fisik, b) pembawaan, dan c) *steming* atau suasana hati. Selain itu, menurut Young (Ekawati, 2001), faktor-faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi, yaitu faktor: lingkungan, pengalaman, dan faktor individu.

3. Aspek-aspek Kestabilan Emosi

Menurut Schneider (Saebani, 2003), kestabilan emosi ditandai dengan adanya aspek-aspek dalam diri individu yang meliputi: adekuasi emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi.

- a. Adekuasi emosi, yaitu reaksi emosi sesuai dengan rangsang yang diterimanya, reaksi ini menyangkut isi emosi, atau macamnya dan arah emosi atau kepada siapa emosi tertuju.
- b. Kematangan emosi, orang yang matang emosinya mampu melaksanakan reaksi emosi sesuai dengan tingkat perkembangan pribadinya. Anak kecil wajar apabila menangis, marah, dan berteriak untuk memperoleh apa yang diinginkannya, tetapi itu tidak berlaku bagi orang dewasa.
- c. Kontrol emosi, merupakan fase khusus dari kontrol diri yang sangat penting bagi tercapainya kestabilan emosi, penyesuaian dan kesehatan mental. Kontrol emosi ini meliputi pengaturan emosi dan perasaan sesuai dengan tuntutan lingkungan atau situasi dan standar dalam diri individu yang berhubungan dengan nilai-nilai, cita-cita serta prinsip. Indikasi kontrol emosi yang kurang baik dapat dilihat dari timbulnya kegagalan pada pengaturan perasaan seksual, pembatasan kesenangan pada materi,

penempatan moralitas di atas kesenangan sementara.

B. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain. Hal-hal yang termasuk di dalam konsep diri ini antara lain berhubungan dengan fisik, seksual, kognitif, moral, okupasional atau segala sesuatu yang telah dilakukan dengan keterampilan, peran, kompetensi, penampilan, motivasi, tujuan atau emosi (Fuhrmann, 1990). Sementara itu, menurut Brook (Rahmat, 2009) konsep diri adalah keseluruhan persepsi yang bersifat fisik, sosial, dan psikologis tentang diri yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, ada dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*).

Selain pendapat di atas, menurut Calhoun dan Acocella (1995) konsep diri merupakan gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri. Selanjutnya, menurut Dacey dan Kenny (1997), konsep diri merupakan kumpulan

kepercayaan, sikap dan pikiran tentang diri sendiri yang merupakan gambaran tentang kualitas fisik, sosial, dan psikologis seseorang. Begitu juga menurut Mead (Sobur, 2003) konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi-organisasi pengalaman-pengalaman psikologis yang merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting di sekitarnya.

Menurut Deaux, dkk (Sarwono dan Meinarno, 2009) konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya dapat berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, dan penampilan fisik. Pendapat senada diungkapkan oleh Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan identitas diri seseorang sebagai sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap diri sendiri yang terorganisir.

Menurut Burns (1993) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.

1. Komponen Konsep Diri

Ada dua komponen tentang konsep diri, yaitu komponen kognitif dan afektif (Pudjijogyanti, 1995). Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya yang akan memberikan gambaran diri (*self-picture*) sehingga terbentuk citra diri (*self-image*). Sedangkan komponen

afektif merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri-sendiri (*self-acceptance*) serta harga diri (*self-esteem*) individu.

Menurut Fitts (1996), konsep diri ini memiliki lima komponen yaitu: *physical self*, *personal self*, *family self*, *social self* dan *moral ethical self*.

a. *Physical self* (diri secara fisik)

Aspek fisik merupakan bayangan kebanggaan seseorang akan citra tampang tubuh maupun keseluruhan pribadinya.

b. *Personal self* (diri secara pribadi)

Aspek pribadi merupakan harapan idealisme seseorang terhadap jangkauan hidup dan kehidupannya atau akan menjadi apa dirinya kelak yang merupakan aspirasi setiap individu.

c. *Family self* (diri secara keluarga)

Aspek keluarga merupakan bayangan kebanggaan seseorang terhadap citra ayah, ibu, sanak saudaranya.

d. *Social self* (diri secara sosial)

Aspek sosial merupakan bayangan kebanggaan seseorang terhadap citra kelompok sosialnya dimanapun orang tersebut terkait dalam komitmennya.

e. *Moral ethical self* (diri secara etika moral)

Aspek etika moral merupakan bayangan bagaimana gambaran seseorang terhadap hubungannya dengan Tuhan dan peraturan-peraturan atau norma-norma hidup.

2. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) ada dua jenis konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep diri positif

Orang yang memiliki konsep diri positif merupakan orang yang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, karena secara mental, orang yang memiliki konsep diri positif dapat menyerap semua informasi dan tidak ada informasi yang menjadi ancaman baginya. Menurut Brook (dalam Rahmat, 2009) orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan beberapa hal, antara lain: yakin akan kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan yang terakhir yaitu mampu memperbaiki dirinya karena orang tersebut sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif meliputi penilaian negatif terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki konsep diri negatif mempunyai pandangan tentang diri sendiri yang tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Orang tersebut tidak tahu tentang diri sendiri, kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri negatif ini terlalu stabil atau teratur dan sangat kaku yang berlaku.

 METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang merupakan anggota jamaah Pengajian Haqqul Amin di wilayah Surakarta yang berjumlah 70 itu terdiri dari jamaah perempuan sebanyak 25 orang, sedangkan jamaah laki-laki sebanyak 45 orang, masing-masing dengan rata-rata umur antara 35 tahun sampai 50 tahun. Jadi rerata usia subjek penelitian adalah 43 tahun. Sementara itu, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *random* dengan teknik *purposive random sampling*.

Data penelitian mengenai hubungan antara konsep diri dengan kestabilan emosi pada jamaah pengajian Haqqul Amin di Wilayah Surakarta berupa kuesioner yang dikumpulkan dalam kurun lima bulan, mulai dari bulan September 2012 sampai dengan bulan Januari 2013. Data yang dikumpulkan pada bulan September 2012 sampai Oktober 2012 merupakan data yang dijadikan *try out* (uji coba) penelitian. Sementara itu, data yang dikumpulkan dari bulan November 2012 sampai dengan Januari 2013 adalah data penelitian yang dianalisis. Data yang layak untuk dianalisis berjumlah 70 kuesioner, masing-masing terdiri dari dua variable, yakni variable konsep diri dan variabel kestabilan emosi.

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan valid bila alat ukur itu mampu menjalankan fungsi ukurnya atau memberi

hasil ukur sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Uji validitas alat ukur dalam penelitian ini dengan cara *review professional judgment*, yaitu penilaian alat dengan dibimbing oleh orang-orang yang sudah berkompeten dan ahli di bidangnya. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh dosen pembimbing. Uji validitas selanjutnya adalah prosedur seleksi aitem berdasarkan data empiris dengan melakukan analisis kuantitatif terhadap parameter-parameter aitem. Pada tahap ini akan dilakukan seleksi aitem berdasarkan daya beda aitem. Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total digunakan batasan 0,30. Hal ini menurut (Crocker dan Algina dalam Azwar, 1992) umumnya koefisien r_{xy} di atas 0,30 atau di atas 0,25 sudah dianggap mengindikasikan daya diskriminasi yang baik. Untuk mempermudah perhitungan, maka digunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 17.0.

 HASIL-HASIL

Hasil

Perhitungan analisis data dilakukan setelah uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran, dan uji linieritas hubungan, mengingat bahwa syarat untuk mencari koefisien hubungan antar dua variabel (r_{xy}) adalah data yang digunakan memiliki distribusi normal dan hubungannya linear. Perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan komputer program statistik *SPSS 17.0 for Windows*.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Jika analisis menggunakan metode

parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam penelitian ini akan digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 (Priyatno, 2009). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

	Konsep Diri (X)	Kestabilan Emosi (Y)
N	70	70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	17.357 ^a
	Std. Deviation	3.76323
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z	.771	1.205
Asymp. Sig. (2-tailed)	.591	.110

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel di atas, diperoleh nilai K-S dari masing-masing variabel yaitu untuk konsep diri (X) sebesar 0,591 dan kestabilan emosi (Y) sebesar 0,110. Karena 0,110 dan 0,591 > 0,05 maka uji normalitas dalam penelitian ini dapat mewakili populasi. Hal tersebut berarti bahwa sampel dalam penelitian dapat mewakili populasi.

Setelah dilakukan uji asumsi diketahui sebaran data kestabilan emosi dan konsep diri berdistribusi normal dan linier. Karena syarat untuk melakukan uji hipotesis, yaitu uji asumsi telah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan

untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan analisis Korelasi *Bivariate Pearson* atau sering disebut dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel tersebut dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Hasil uji hipotesis dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Hasil Analisis Korelasi Bivariate Pearson

	Konsep Diri (X)	Kestabilan Emosi (Y)
Konsep Diri (X)	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
Kestabilan Emosi (Y)	Pearson Correlation	.658**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Menurut Priyatno (2009), nilai korelasi (r_{xy}) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antar dua variabel makin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antar dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).

Menurut Sugiyono (dalam Priyatno, 2009) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut.

0,00 – 0,199 = Sangat rendah

0,20 – 0,399 = Rendah

0,40 – 0,599 = Sedang

0,60 – 0,799 = Kuat

0,80 – 1,000 = Sangat Kuat

Dari hasil analisis korelasi sederhana (r_{xy}) diperoleh korelasi antara konsep diri dengan kestabilan emosi adalah 0,658 dan didapatkan *p value* sebesar 0,000. Karena *p value* < 0,05 (a) maka hipotesis diterima, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan antara konsep diri dan kestabilan emosi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara konsep diri dengan kestabilan emosi. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai *r* positif (+), berarti semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kestabilan emosi.

Data penelitian terdiri dari kategorisasi dari masing-masing variabel yaitu konsep diri dan kestabilan emosi. Kategorisasi dibagi menjadi tiga golongan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada tingkat diferensiasi yang dikehendaki. Namun untuk memperoleh kategori perlu ditentukan terlebih dahulu batasan yang akan digunakan berdasarkan nilai deviasi standar dengan memperhitungkan rentangan nilai maksimal dan minimum teoritisnya. Kategori ini ditentukan berdasarkan sebaran empirik.

1) Skala Konsep Diri

Skala konsep diri dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal, sehingga skor hipotetik didistribusi menurut model normal (Azwar, 1999).

Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $41 \times 1 = 41$ dan skor maksimal yang dapat

diperoleh subjek adalah $41 \times 4 = 164$, maka jarak sebarannya adalah $164 - 41 = 123$ dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $123 : 6,0 = 20,5$. Sedangkan rerata hipotetiknya $41 \times 2,5 = 102,5$. Hal lain untuk mempermudah perhitungan jarak interval dapat dicari dengan menghitung (Nilai Max – Nilai Min) dibagi banyaknya kelas.

Dari kategori skala kestabilan emosi seperti terlihat pada tabel, dapat diambil kesimpulan bahwa 10% subjek yang merupakan anggota jamaah pengajian Haqqul Amin di Surakarta memiliki konsep diri yang tinggi, 42,86% subjek yang merupakan anggota jamaah pengajian Haqqul Amin di Surakarta tergolong memiliki tingkat konsep diri yang sedang, dan 47,14% memiliki konsep diri yang rendah. Jadi secara umum, subjek memiliki tingkat konsep diri yang tergolong sedang dan rendah.

2) Skala Kestabilan Emosi

Skala kestabilan emosi dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal, sehingga skor hipotetik didistribusi menurut model normal (Azwar, 1999).

Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $38 \times 1 = 38$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah $38 \times 4 = 152$, maka jarak sebarannya adalah $152 - 38 = 114$ dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $114 : 6,0 = 19,0$. Sedangkan rerata hipotetiknya $38 \times 2,5 = 95,0$. Hal lain untuk mempermudah perhitungan jarak interval dapat dicari dengan

menghitung (Nilai Max – Nilai Min) dibagi banyaknya kelas.

Dari kategori skala kestabilan emosi, dapat diambil kesimpulan bahwa 14,29% subjek yang merupakan anggota jamaah pengajian Haqqul Amin di Surakarta memiliki kestabilan emosi yang tinggi, 77,14% subjek yang merupakan anggota jamaah pengajian Haqqul Amin di Surakarta yang tergolong memiliki tingkat kestabilan emosi yang sedang, dan 8,57% memiliki kestabilan emosi yang rendah. Jadi secara umum, subjek memiliki tingkat kestabilan emosi yang sedang.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan kestabilan emosi pada jamaah Pengajian Haqqul Amin di Wilayah Surakarta telah terbukti kebenarannya. Hubungan positif antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa hubungannya searah, artinya semakin tinggi konsep diri individu, maka semakin tinggi pula kestabilan emosinya. Kekuatan hubungan antara kedua variabel ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,658$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Menurut Sobur (2003), konsep diri adalah apa yang terlintas dalam pikiran individu mengenai dirinya. Pelukisan gambaran mental tentang diri ini berpengaruh besar pada pemikiran dan tingkah laku. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pudjijogyanti (1995) bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan

perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari keseluruhan perilaku. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas tertentu, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Hal ini juga berlaku pada jamaah pengajian Haqqul Amin di wilayah Surakarta yang merupakan komunitas atau kelompok pengajian yang berbasis agama Islam. Sebagaimana dikatakan Summer (dalam Sarwono, 2009) bahwa agama berperan membantu seseorang dalam mengatasi dorongan dan gejolak emosi yang ada dalam dirinya tanpa berbuat hal-hal yang menyimpang atau melanggar aturan/norma, yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Norma-norma yang ada dalam setiap kelompok akan mempengaruhi dan mengikat seseorang maupun kelompok rujukan (*reference group*) secara emosional, yang hal itu secara tidak langsung juga akan mempengaruhi dan membentuk konsep diri mereka.

Konsep diri yang dilandasi agama dapat menumbuhkan perbuatan-perbuatan yang baik dan menghindarkan dari perbuatan buruk jika seseorang benar-benar mendalami dan menghayati nilai-nilai ajaran agama. Maka besar kemungkinan jamaah pengajian mampu menghindarkan diri dari bahaya –bahaya, seperti tawuran maupun kecenderungannya.

Nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh sewaktu mengikuti pengajian akan menjadi dasar dan penuntun seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Sebagian besar (52,86%) jamaah pengajian Haqqul Amin di wilayah Surakarta mempunyai konsep diri tinggi dan sedang, dan sebagian lagi (47,14%) memiliki konsep diri yang rendah. Sementara itu, dilihat dari kestabilan emosi para jamaah pengajian Haqqul Amin di wilayah Surakarta secara umum tergolong sedang. Hal ini terlihat dari skor kestabilan emosi pasangan muda dalam penelitian ini, dimana 14,29% subjek yang merupakan anggota jamaah pengajian Haqqul Amin di Surakarta memiliki kestabilan emosi yang tinggi, 77,14% subjek yang merupakan anggota jamaah pengajian Haqqul Amin di Surakarta yang tergolong memiliki tingkat kestabilan emosi yang sedang, dan hanya 8,57% memiliki kestabilan emosi yang rendah. Hal ini menunjukkan kesesuaian konsep diri subjek dengan kestabilan emosinya. Artinya, makin tinggi konsep diri subjek, maka semakin tinggi kestabilan emosi yang dimiliki subjek.

Menurut Walgito (1994) seseorang yang telah memiliki kestabilan emosi akan mampu mengendalikan emosinya, berpikir secara matang dan objektif terhadap dirinya maupun orang lain. Jadi kestabilan emosi mengacu pada keadaan ketika seseorang dapat menampilkan reaksi yang tidak berlebihan atas rangsangan yang diterima, terutama dalam menghadapi masalah-masalah yang ada dalam hidup ini. Kestabilan emosi menunjukkan emosi yang

tetap, tidak mengalami perubahan, atau tidak cepat terganggu meskipun dalam keadaan menghadapi masalah. Seseorang yang mempunyai kestabilan emosi akan mampu mengekspresikan dengan tepat, tidak berlebihan, sehingga emosi yang sedang dialaminya tidak mengganggu aktivitas yang lainnya (dalam Irma, 2003).

Meskipun dalam penelitian ini didapatkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kestabilan emosi pada jamaah pengajian Haqqul Amin di wilayah Surakarta, namun ternyata peran yang diberikan konsep diri terhadap kestabilan emosi tergolong sedang, yaitu 43,40%. Hal ini dimungkinkan karena masih banyak variabel lain yang mempengaruhi konsep diri maupun kestabilan emosi, tetapi belum diperhitungkan dalam penelitian ini. Selain itu terkait dengan bagaimana kondisi subjek itu sendiri, dimana pengisian skala yang dilakukan subjek berbeda-beda karena tidak semua subjek dapat bertemu langsung dengan peneliti. Dari tinjauan pustaka diketahui kestabilan emosi tetap dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti yang diungkapkan Ryff dan Singer (1996); Schmutte dan Ryff (1997); Hurlock (1994); Ellison (dalam Taylor, 1995); Cohen dan Syme (dalam Calhoun dan Accocella, 1990) yaitu usia, jenis kelamin, kelas sosial (terkait pekerjaan, jenis kerja, status kerja dan tingkat pendidikan), latar belakang budaya, kepribadian, kesehatan dan fungsi fisik, tingkat otonomi, daya tarik fisik, kesempatan-kesempatan interaksi di luar keluarga dan kondisi kehidupan, keseimbangan

antara harapan dan pencapaian serta pemilikan harta benda, penyesuaian emosional dan sikap terhadap periode tertentu, realisme dari konsep diri dan konsep peran, religiusitas serta dukungan sosial.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini hanya mengungkap hubungan antara konsep diri dengan kestabilan emosi pada jamaah pengajian Haqqul Amin di wilayah Surakarta, tanpa memandang banyak faktor dan hal-hal lain yang mungkin dapat mempengaruhi kestabilan emosikhususnya dalam kehidupan berjamaah. Selain itu, jumlah subjek yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini juga tergolong sedikit karena hanya terbatas pada satu kelompok pengajian Haqqul Amin di wilayah Surakarta.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kestabilan emosi pada jamaah pengajian Haqqul Amin. Artinya, semakin tinggi konsep diri subjek maka akan semakin tinggi dan baik pula kestabilan emosinya. Sementara itu, peran yang diberikan konsep diri terhadap kestabilan emosi pada para jamaah pengajian Haqqul Amin adalah sebesar 43,40%, sementara 56,60% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

2. Saran

a. Bagi Anggota Jamaah

Hasil penelitian ini sebaiknya dapat dijadikan bahan bagi anggota jamaah

pertimbangan untuk meningkatkan pemahaman terhadap konsep diri dalam upaya mencapai kestabilan emosi dalam kehidupan berjamaah di samping faktor-faktor lainnya.

b. Bagi Psikolog, Pembina Jamaah Pengajian, dan Praktisi Terkait

Bagi psikolog, pembina jamaah pengajian, dan praktisi terkait diharapkan dapat memberikan masukan, saran dan penanganan yang efektif kepada para anggota jamaah pengajian yang sedang menghadapi berbagai masalah dalam upaya peningkatan konsep diri agar tercapai kestabilan emosi dengan tetap mempertimbangkan berbagai faktor lain yang mempengaruhi kestabilan emosi para jamaah tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang relevan dengan topik penelitian ini, disarankan agar mengembangkan topik penelitian ini dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kestabilan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albin, R.S. 1990. *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengembangkan* (terj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin 1992. *Reliabilitas dan Validitas* Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, Saifudin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, A. Robert and Donn Byrne. 1991. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. USA: a Division of Simon & Schuster, Inc.

- Berzonsky, Michael D. 1981. *Adolescent Development*. English: Prentice Hall PTR.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku* (Terj.). Jakarta: Liberty.
- Calhoun, J.F.& Acocella, J.R. 1995.*Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*.Semarang: IKIP Semarang Press.
- Calhoun,J.F. & Acocella,J.R. 1995.*Psychology of Adjustment and Human Relationship* (3th edition). New York: Mc GrawHill Publishing Company.
- Chaplin, J.P. 1995. *Kamus Psikologi* (terjemahan Kartono, K). Jakarta: Rajawali.
- Chairul, A Azmi. 2007. *Hubungan antara Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Kestabilan Emosi pada Remaja*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Crow, L.D. dan Crow, A. 1984. *Psikologi PendidikanI* (Terjemahan Kasijan). Jakarta: Bina Ilmu.
- Dacey, J. & Kenny, M. 1997.*Adolescent Development* (2nd edition). USA: Brown & Benchmark.
- Ekawati, N.D. 2001.*Hubungan Antara Kestabilan Emosi dan Kematangan Pribadi dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja*.(Skripsi tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Ekman, Paul. 2010. *Membaca Emosi Orang* (Terj.). Yogyakarta: Think.
- Fitts, W.H. 1996. *Tennessee Self-Concept Scale* (terjemahan Sri Rahyu Partosuwido).Manual Second Edition. California: Western Psychological Services.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence, adoescent*. London: Foresman and Company.
- Gerungan, W.A. 1998. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Goedemans, Rob., Harry van der Hulst, and Ellis Visch (eds.). 1996. *Stress Patterns of the World*. The Hague: Holland Academic Graphics.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research, jilid I, 2&3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. 1994. *Statistik II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hayati, Umi Nasirul. 2010. *Kestabilan Emosi pada Pelaku Hifzul Qur'an*.(Skripsi tidak dipublikasikan).Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Hardy, M., & Heyes, S. 1988. *Pengantar Psikologi* (terj.). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidiyanti. Jakarta : Erlangga.
- Kelly, Thabuat. 1990. *Psikologi Industri dan Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lestariningsih, Tulus. 2008. *Hubungan antara Kestabilan Emosi dengan Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita*. Skripsi (tidak dipublikasikan).Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Maltz, Maxwell. 2004. *Psycho-Cybernetics Mutakhir* (Terj.). Batam Centre: Interaksara.
- Mapp, R. 2009. *The Role of Religiosity and Spirituality in Juvenile Delinquency*.Thesis. New Jersey: The College of New Jersey Spring.
- Meichati, Siti. 1983. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Mulyono,S. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Nafiah, Y. 2010. *Hubungan Religiusitas dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada Remaja*.Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Kedokteran UNS.
- Nierenberg, I Gerald. And Hendry H. Calero. 2010. *Membaca Pikiran seperti Membaca Buku* (Terj.). Yogyakarta: Think.
- Osho. 2008. *Emotional Learning: Belajar Efektif Mengelola Emosi: Mengubah Ketakutan, Kemarahan, dan Kecemburuan menjadi Energi Kreatif* (Terj.). Yogyakarta: Pustaka Baca!.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2010. *Membaca Wajah Orang*. Yogyakarta: think.

- Priyatno. 2009. *Mandiri dengan SPSS*. Jakarta: MediaKom.
- Pudjijogyanti, C.R. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Rahmat,Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saebani. 2003. *Hubungan antara Religiusitas dengan Kestabilan Emosi*. (Skripsi tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Sarwono, S.W. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. & Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Singarimbun dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sobur, A. 2003.*Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2006.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadharma Ali, 2012. “Tarekat dan Pendidikan Karakter” dalam RADAR LAMPUNG. Edisi 16 Januari 2012.
- Walgito,Bimo. 1991. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi. Universitas Gajah Mada.
- Widowati, I.D. 2010. *Hubungan antara Konsep Diri dan Kreativitas Verbal dengan Aktualisasi Diri Remaja pada Keluarga Militer*.Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Young, G. Gregory. 2010. *Membaca Kepribadian Orang* (Terj.). Yogyakarta: think.